

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) membahas tentang gejala alam yang disusun secara sistematis yang berdasarkan hasil pengamatan dan percobaan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Powler (dalam Samatowa, 2010, hlm. 3) bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen.

Menurut Winaputra (dalam Samatowa, 2010, hlm. 3) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi memerlukan kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah. IPA melatih siswa berpikir kritis dan objektif. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu, yaitu rasional dan objektif. Rasional artinya masuk akal atau logis, diterima oleh akal sehat. Objektif artinya sesuai dengan objeknya, sesuai dengan kenyataan atau sesuai dengan pengalaman pengamatan melalui panca indera (Samatowa, 2010, hlm. 4).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Patta Bundu (2006, hlm. 11) bahwa sains secara garis besar atau pada hakikatnya IPA memiliki tiga komponen, yaitu proses ilmiah, produk ilmiah, dan sikap ilmiah. (1) proses ilmiah adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilaksanakan dalam rangka menemukan produk ilmiah. Proses ilmiah meliputi mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang, dan melaksanakan eksperimen; (2) produk ilmiah meliputi prinsip, konsep, hukum dan teori. Produk ilmiah berupa pengetahuan-pengetahuan alam yang telah ditemukan dan diuji secara ilmiah; (3) sikap ilmiah merupakan keyakinan akan nilai yang harus dipertahankan ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru. Sikap ilmiah meliputi rasa ingin tahu, hati-hati, objektif, dan jujur.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa IPA menurut hakikatnya adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan baru yang berupa produk ilmiah dan sikap ilmiah melalui suatu kegiatan yang disebut proses ilmiah. Siapapun

yang akan mempelajari IPA haruslah melakukan suatu kegiatan yang disebut sebagai proses ilmiah. Dalam proses pembelajaran IPA, ketiga unsur itu diharapkan dapat muncul, sehingga siswa dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh. Dengan demikian, pemahaman konsep IPA siswa menjadi optimal.

Berkaitan dengan pemahaman konsep IPA. Menurut Bloom (dalam Yulaelawati, 2007, hlm. 72), pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi atau bahan. Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi atau bahan ke materi. Seseorang yang mampu memahami sesuatu antara lain dapat menjelaskan narasi ke dalam angka, dapat menafsirkan sesuatu melalui pernyataan dengan kalimat sendiri atau dengan rangkuman.

Anderson & Krathwohl (2015, hlm. 100-101) menyatakan bahwa teori Bloom ada tujuh indikator yang dapat dikembangkan dalam tingkatan proses kognitif pemahaman. Indikator pemahaman konsep yaitu menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti khususnya pada kelas V A, peneliti menemukan bahwa pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA cenderung rendah. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh, guna mengukur kemampuan awal siswa, hasil observasi menunjukkan siswa dapat menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan masih dalam kategori sedang; dalam merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan siswa masih termasuk dalam kategori rendah. Terbukti dari rata-rata nilai yang diperoleh kelas masih di bawah KKM mata pelajaran IPA yang sudah ditentukan yaitu 70, sementara nilai rata-rata kelas yang didapat pada saat materi tanah yaitu 54. Hanya 16% siswa di kelas yang berhasil memperoleh nilai ≥ 70 , sementara yang lainnya sekitar 84% mendapatkan nilai dibawah KKM.

Menurut pengamatan pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas, umumnya pembelajaran masih bersifat *teacher centered* dan guru masih menerapkan model konvensional. Keterlibatan siswa saat pembelajaran sangat minim karena siswa hanya duduk, dengar, catat, dan hapal sehingga pembelajaran terlihat monoton dan membosankan yang akhirnya membuat siswa menerima

semua yang disampaikan oleh guru. Guru cenderung memberikan soal evaluasi masih dalam tingkatan ranah kognitif C1 padahal kompetensi dasarnya yaitu merupakan tingkatan C2, ketika siswa disuguhkan soal yang merupakan tingkatan C2 menunjukkan hasil yang kurang maksimal seperti yang telah dipaparkan dalam paragraf sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak dilatih untuk menemukan konsep sendiri sehingga pemahaman siswa menjadi rendah, dimana seharusnya siswa lebih banyak untuk menemukan konsep sendiri sehingga siswa lebih memahami konsep yang telah ditemukannya melalui pengamatan atau percobaan.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar bukan hanya memindahkan sebuah konsep dari buku guru ke buku siswa, namun juga merupakan sebuah proses dimana siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan dan membuktikan suatu fakta, prinsip, atau konsep. Sedangkan peran guru adalah sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan arahan selama proses pembelajaran. Apabila permasalahan yang telah dipaparkan tidak segera diatasi, diduga siswa akan mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi pemahaman pada konsep mata pelajaran IPA lainnya.

Keadaan di atas mengimplikasikan perlu adanya suatu upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran IPA. Berdasarkan hasil kajian pustaka ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Menurut Mulyasa (dalam Heriawan, 2012, hlm. 103) model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif. Menurut Bruner (dalam Anam, 2015, hlm. 16) kelebihan model inkuiri yaitu: siswa akan memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide dengan lebih baik, membantu dalam menggunakan daya ingat dan transfer pada situasi-situasi proses belajar yang baru, mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri. Sedangkan menurut Marsh keunggulan model pembelajaran inkuiri (dalam Ngalimun, dkk, 2015, hlm.

69) yaitu model inkuiri memberikan nilai transfer yang unggul jika dibandingkan dengan metode-metode lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD”. Dengan demikian, maka diharapkan pemahaman konsep siswa kelas V di salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Sukasari Kota Bandung pada mata pelajaran IPA khususnya materi tanah akan lebih meningkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan maka rumusan umum penelitian ini adalah mengetahui “Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas V SD?”. Maka untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan di atas peneliti membuat rumusan masalah secara khusus yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA materi tanah dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas V SD?
2. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA materi tanah dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tujuan umum

Untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep siswa kelas V sekolah dasar pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

b. Tujuan khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai:

- 1) Proses pelaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA kelas V mengenai materi tanah;
- 2) Peningkatan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA mengenai materi tanah dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan konsep sendiri melalui proses inkuiri. Dalam menemukan konsep mengenai tanah, proses inkuirinya yaitu tahap penyajian dan merumuskan masalah, tahap merumuskan hipotesis, tahap pengumpulan data, tahap menguji hipotesis, dan tahap menarik kesimpulan. Setelah siswa melakukan proses inkuiri, dengan demikian siswa akan memahami konsep dengan baik karena siswa menemukan konsep sendiri dan dilakukan dalam situasi yang konkret sebagaimana tingkat perkembangan kognisi siswa sekolah dasar yaitu pada tahap operasional konkret.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Memperbaiki kekurangan atau kelemahan guru dalam kegiatan pembelajaran;
- 2) Memperoleh alternatif pemecahan masalah dalam suatu pembelajaran;
- 3) Membantu guru dalam melakukan perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam.

b. Bagi Siswa

- 1) Membangkitkan minat belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam;
- 2) Meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dalam memahami materi tanah;

- 3) Meningkatkan prestasi hasil belajar siswa dalam pelajaran ilmu pengetahuan alam.

c. Bagi Sekolah

- 1) Prestasi hasil belajar siswa yang lebih meningkat;
- 2) Memperoleh alternatif model pembelajaran di sekolah melalui PTK;
- 3) Menambah referensi tentang PTK di perpustakaan sekolah.